

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Project Based Learning (PJBL)

Pembelajaran berbasis proyek telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan modern. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga aktif terlibat dalam setiap tahap pembelajaran. Guru memainkan peran sebagai fasilitator yang memperkenalkan proyek atau masalah kompleks yang menantang, yang memicu proses berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Jufri et al., 2023).

Setelah diperkenalkannya proyek atau masalah, langkah pertama dalam pembelajaran berbasis proyek adalah memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi. Siswa didorong untuk memeriksa sumber daya, mendalami topik, dan memahami aspek-aspek yang terkait dengan proyek tersebut. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga membangun keterampilan penelitian mandiri, di dalam skripsi ini penulis mempersingkat project based learning dengan PJBL

Selanjutnya, siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk merancang solusi yang kreatif dan efektif terhadap masalah yang mereka teliti. Kolaborasi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial mereka tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menciptakan strategi pemecahan masalah yang inovatif. Saat mereka melanjutkan ke tahap implementasi, siswa menghadapi tantangan nyata dalam menerapkan ide-ide mereka dalam bentuk produk nyata atau presentasi yang bermakna. Proses ini tidak hanya menantang mereka untuk menerapkan pengetahuan teoritis dalam konteks praktis tetapi juga mengasah keterampilan mereka dalam mengomunikasikan ide dan hasil karya mereka dengan jelas dan efektif.

Selama proses pembelajaran berbasis proyek, guru berperan sebagai pemandu yang memberikan umpan balik terstruktur dan bimbingan kepada siswa. Dengan memberikan arahan yang sesuai, guru membantu siswa untuk tetap berada dalam jalur yang produktif dan mendukung mereka dalam mengatasi hambatan yang mungkin timbul selama proses.

Selain membangun pengetahuan dan keterampilan akademis, pembelajaran berbasis proyek juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi sangat dihargai.

Pentingnya pembelajaran berbasis proyek juga terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan pembelajaran di kelas dengan konteks dunia nyata. Dengan memecahkan masalah yang relevan dan nyata, siswa dapat melihat nilai dari apa yang mereka pelajari dan merasakan dampak positif dari kontribusi mereka terhadap solusi masalah di sekitar mereka.

Selama proses ini, evaluasi terus-menerus dilakukan untuk memantau kemajuan siswa dan memastikan bahwa mereka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi ini tidak hanya fokus pada hasil akhir proyek tetapi juga mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan untuk pengembangan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek bukan hanya tentang memperdalam pengetahuan akademis, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan dan karier. Dengan memungkinkan siswa untuk menjadi agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, pendekatan ini mempromosikan pembelajaran seumur hidup dan kemandirian yang berkelanjutan (Rinto Alexandro et al., 2021).

Proses pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan esensial seperti pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, dan kreativitas. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran tertentu tetapi juga mengalami aplikasi praktis dari pengetahuan mereka. Misalnya, dalam konteks kaligrafi, proyek pembelajaran dapat melibatkan eksplorasi berbagai gaya kaligrafi, mempelajari sejarahnya, serta menciptakan karya kaligrafi yang menggabungkan teknik tradisional dengan elemen desain kontemporer (Susanti, 2023).

Kunci dari pembelajaran berbasis proyek adalah memberikan konteks yang nyata dan relevan bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata di luar sekolah. Dengan memecahkan masalah dalam kerangka kolaboratif, siswa belajar untuk berpikir kritis, mengelola waktu, dan bekerja dalam tim, keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka di masa depan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap kemajuan siswa. Guru dapat mengevaluasi tidak hanya pemahaman konseptual mereka tetapi juga kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka sendiri (Kamaruddin et al., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek bukan hanya sekadar alat untuk mentransfer informasi tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dalam era pendidikan yang terus berkembang, model ini menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif untuk mempersiapkan generasi masa depan untuk sukses dalam berbagai konteks kehidupan.

Model pembelajaran merupakan landasan atau kerangka kerja yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas atau tutorial. Kerangka ini mencakup berbagai aspek mulai dari pendekatan umum, strategi instruksional, metode pengajaran, teknik fasilitasi, hingga taktik-taktik spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada siswa tetapi juga untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam, pengembangan keterampilan, dan penerapan konsep dalam situasi yang bermakna bagi siswa (Mariyaningsih & Hidayati, 2018).

Menurut para ahli pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Biggs dan Tang (2011), model pembelajaran memainkan peran krusial dalam menentukan pengalaman belajar siswa. Dengan merancang pembelajaran yang terstruktur dan terarah, guru dapat memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan mendorong siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Misalnya, dalam konteks kaligrafi, seorang guru dapat mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek di mana siswa tidak hanya mempelajari teknik-teknik kaligrafi tetapi juga menerapkannya dalam proyek-proyek kreatif seperti mendesain kaligrafi untuk keperluan tertentu atau mempelajari sejarah perkembangan gaya-gaya tulisan kaligrafi yang berbeda.

Penerapan model pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa, konteks belajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan memilih model yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menginspirasi, memotivasi, dan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi teknologi dan pendekatan inovatif lainnya, model pembelajaran dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa masa kini.

Dengan demikian, pengertian tentang model pembelajaran tidak hanya membatasi pada struktur atau format pembelajaran, tetapi juga mencakup filosofi dan pendekatan pedagogis yang mendasarinya. Dengan memahami esensi dari model pembelajaran, pendidik dapat menjadi lebih efektif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi setiap siswa mereka.

Metode proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menarik karena menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran itu sendiri. Pendekatan ini didasarkan pada penggunaan unit kehidupan sehari-hari sebagai fondasi utama dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dengan memanfaatkan unit kehidupan sehari-hari, metode proyek memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual. Ini berarti bahwa materi pelajaran dipelajari dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan pengalaman mereka di luar kelas.

Metode ini tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan teoritis, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan praktis. Siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep dalam buku teks, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi dunia nyata. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung.

Salah satu keunggulan utama dari metode proyek adalah bahwa ia merangsang pemikiran kritis dan kreatif siswa. Dengan menghadapi masalah atau tantangan nyata dalam konteks proyek, siswa didorong untuk berpikir secara mendalam, mengeksplorasi berbagai solusi, dan menciptakan strategi yang inovatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kolaborasi adalah unsur kunci dalam metode proyek. Siswa sering kali bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, yang memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain, membangun keterampilan kerja tim, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota dalam mencapai tujuan bersama (Fawaid & Nadifah, 2024).

Selain itu, metode proyek juga mempromosikan pembelajaran aktif. Alih-alih hanya mendengarkan kuliah atau membaca teks, siswa secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi masalah, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, dan menciptakan produk atau solusi yang mencerminkan pemahaman mereka. Penggunaan teknologi sering kali menjadi bagian integral dari metode proyek modern. Siswa dapat

menggunakan berbagai alat dan aplikasi digital untuk mendukung penelitian mereka, menyajikan hasil, atau berkolaborasi secara online dengan rekan-rekan mereka, yang membawa pembelajaran ke tingkat yang lebih maju dan lebih dinamis.

Evaluasi dalam metode proyek lebih dari sekadar menilai hasil akhir proyek. Guru juga mengevaluasi proses belajar siswa, termasuk bagaimana mereka bekerja sama dalam kelompok, bagaimana mereka menggunakan sumber daya yang tersedia, dan sejauh mana mereka dapat menunjukkan pemahaman mendalam tentang materi

Dengan menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, metode proyek mendorong pembelajaran seumur hidup. Siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk saat ini, tetapi juga belajar untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka. Secara prinsip, metode pembelajaran proyek didasarkan pada pendekatan inkuiri, di mana siswa didorong untuk menggali pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dan mencari jawaban atau solusi melalui proses investigasi yang dilakukan secara kolaboratif. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam satu sesi pembelajaran, tetapi melibatkan penelitian, perencanaan, dan implementasi proyek dalam beberapa waktu atau tahap tertentu.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *project based learning* (PJBL) adalah salah satu pendekatan yang dikenal dalam dunia pendidikan kontemporer. Model ini menempatkan siswa dalam konteks di mana mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan proyek konkret yang relevan dan bermakna. Tujuan utama dari PJBL adalah mengembangkan pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran. Melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep dalam teori, tetapi juga dapat melihat bagaimana konsep-konsep tersebut beroperasi dalam situasi dunia nyata. Hal ini membantu mereka untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna (Afriana, 2015).

PJBL juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam konteks praktis. Selama proses pembelajaran, siswa harus menggunakan keterampilan seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kritis berpikir untuk menyelesaikan proyek mereka. Ini membantu mereka untuk tidak hanya belajar teori, tetapi juga untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia nyata di luar kelas. Salah satu aspek penting dari PJBL adalah pemberian otonomi kepada siswa dalam pembelajaran mereka. Siswa memiliki lebih banyak kendali atas bagaimana mereka ingin mengeksplorasi,

merancang, dan mengeksekusi proyek mereka. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap hasil belajar mereka sendiri, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan (Faslia et al., 2023).

Selain itu, PJBL juga mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif. Dalam banyak kasus, siswa bekerja dalam tim atau kelompok untuk menyelesaikan proyek, yang memungkinkan mereka untuk belajar dari perspektif satu sama lain, membangun keterampilan sosial, dan belajar bagaimana bekerja sama secara efektif sebagai tim. Model ini juga menekankan pentingnya refleksi dan evaluasi. Siswa tidak hanya menyelesaikan proyek mereka, tetapi mereka juga diminta untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, menganalisis keberhasilan dan kesulitan mereka, dan mengidentifikasi pembelajaran yang mereka dapatkan dari pengalaman tersebut. Ini membantu mereka untuk terus memperbaiki keterampilan dan strategi mereka di masa depan.

Penggunaan teknologi sering kali juga merupakan bagian integral dari PJBL. Siswa dapat menggunakan berbagai alat digital untuk melakukan penelitian, merancang solusi, menyajikan hasil, dan berkolaborasi dengan sesama anggota tim mereka secara efisien. Teknologi memungkinkan mereka untuk memperluas jangkauan pembelajaran mereka dan mengakses sumber daya yang lebih luas.

Dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek, sekolah dan pendidik berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, relevan dengan kehidupan nyata, dan mempersiapkan siswa untuk sukses di era modern yang kompleks dan berubah-ubah. Melalui pembelajaran yang mendalam dan penerapan konsep dalam konteks praktis, PJBL bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk masa depan yang cerah dan bermakna.

Implementasi PJBL memang dapat disesuaikan dengan berbagai faktor seperti kurikulum yang digunakan, konteks sekolah, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik. Namun, inti dari metode ini tetaplah memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata di luar lingkungan sekolah. PJBL tidak hanya tentang mengajarkan siswa tentang materi pelajaran tertentu, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis yang penting untuk kehidupan dan karir mereka di masa depan. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara aktif, terlibat dalam pemecahan masalah, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Mereka tidak hanya

mengingat informasi, tetapi memahaminya dalam konteks yang lebih luas dan relevan (Mahtumi et al., 2022).

Salah satu aspek yang penting dari PJBL adalah bahwa siswa belajar melalui pengalaman langsung. Mereka menghadapi tantangan nyata yang memerlukan aplikasi langsung dari pengetahuan mereka. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Selain itu, PJBL juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Mereka diajak untuk mengambil inisiatif dalam mengatur waktu, merencanakan strategi, dan mengevaluasi hasil mereka sendiri. Ini tidak hanya membangun rasa tanggung jawab, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran mereka (Ansya, 2023).

Dengan fokus pada keterampilan seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kritis berpikir, PJBL mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat global yang terus berubah. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan perubahan dan menemukan solusi kreatif untuk masalah kompleks yang mereka hadapi. Implementasi PJBL juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas pengalaman pembelajaran siswa. Dengan menggunakan alat-alat digital dan platform online, siswa dapat mengakses sumber daya tambahan, berkolaborasi secara virtual dengan rekan-rekan mereka, dan menyajikan hasil proyek mereka secara lebih dinamis. Di atas segalanya, tujuan utama dari PJBL adalah mengubah siswa menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi untuk mengembangkan minat yang mendalam terhadap pembelajaran, mengasah keterampilan yang relevan, dan mempersiapkan diri untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka (Ansya, 2023).

Dengan demikian, implementasi PJBL tidak hanya tentang mengajar isi kurikulum, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa dan memberdayakan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat beradaptasi dan berkembang dalam dunia yang terus berubah. Melalui pendekatan ini, pendidik berharap siswa dapat menemukan passion mereka sendiri dalam belajar dan memiliki kemampuan untuk membuat perubahan positif dalam masyarakat global yang dinamis.

1. Definisi Model Project Based Learning (PJBL)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PJBL) adalah pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam model ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan informasi, tetapi lebih sebagai motivator dan fasilitator yang membantu siswa dalam menjalani proses belajar mereka sendiri. PJBL menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara otonom. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka dan merancang proyek atau kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat dan memiliki kepentingan pribadi yang kuat dalam pembelajaran mereka.

Dalam konteks PJBL, proyek atau kegiatan yang diberikan kepada siswa biasanya memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep-konsep akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan proses (*process skills*) seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis. Selain itu, PJBL mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Mereka tidak hanya mendengarkan ceramah atau membaca buku teks, tetapi juga harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks nyata. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap materi pembelajaran.

Peran guru dalam PJBL adalah sebagai pendukung dan pembimbing. Mereka membantu siswa dalam merencanakan proyek mereka, memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses, dan memfasilitasi refleksi setelah proyek selesai. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperhatikan kebutuhan individu siswa dan menyediakan bimbingan yang sesuai. PJBL juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan untuk memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, siswa merasa lebih bersemangat dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Mereka lebih cenderung mengembangkan rasa percaya diri dan rasa pencapaian yang positif. Selain memberikan pengalaman belajar yang mendalam, PJBL juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan perubahan, bekerja dalam tim, dan mengatasi masalah yang kompleks - keterampilan yang sangat berharga dalam masyarakat dan pasar kerja yang modern.

Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) tidak hanya memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk berhasil dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, pendidik berharap untuk mempersiapkan generasi yang terampil, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

PJBL menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerjasama melalui pengerjaan proyek.

Setiap model dalam PJBL menawarkan pendekatan yang unik untuk mempromosikan pembelajaran yang mendalam dan berarti bagi siswa. Melalui pengerjaan proyek, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang krusial seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis. Dalam implementasinya, guru perlu memilih atau merancang proyek-proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa mereka. Proyek tersebut haruslah relevan, menantang, dan memungkinkan siswa untuk belajar dari prosesnya sendiri. Selain itu, evaluasi dalam PjBL lebih berorientasi pada pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan, bukan sekadar menguji pengetahuan faktual.

Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) bukan hanya tentang pemberian tugas kepada siswa, tetapi juga tentang memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna, mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi tantangan dalam masyarakat global yang kompleks.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada konsep-konsep dan prinsip utama suatu disiplin ilmu tertentu. Dalam PJBL, siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman mendalam serta penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks dunia nyata.

Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang sering kali berfokus pada praktik kelas yang berdurasi pendek, terisolasi, dan aktivitas yang lebih

berpusat pada guru, PJBL menawarkan pengalaman belajar yang lebih holistik, interdisipliner, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan siswa dalam belajar pasif atau menerima informasi dari guru, tetapi memberi mereka peluang untuk aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Beberapa karakteristik utama dari PJBL, seperti yang disebutkan oleh Nurfitriyanti (2016), meliputi:

- a. Pemecahan Masalah: Siswa dihadapkan pada tantangan atau masalah nyata yang memerlukan penyelesaian atau solusi. Mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk merancang dan melaksanakan strategi untuk mencapai tujuan proyek.
- b. Kegiatan Bermakna: Proyek-proyek dalam PJBL dirancang untuk memiliki makna yang signifikan bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar untuk memenuhi tugas, tetapi juga untuk menghasilkan produk atau karya yang memiliki nilai atau manfaat nyata.
- b. Otonomi dan Konstruksi Belajar: Siswa diberi otonomi dalam memilih pendekatan dan strategi untuk menyelesaikan proyek mereka. Mereka terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi dengan teman sebaya.
- c. Produk Karya Siswa: Salah satu hasil utama dari PJBL adalah produk karya siswa yang realistis dan bernilai. Produk ini bisa berupa presentasi, laporan, model, produk teknologi, atau hasil karya seni lainnya yang merefleksikan pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang dipelajari.
- d. Durasi Panjang dan Interdisipliner: Proses pembelajaran dalam PJBL sering kali memerlukan waktu yang lebih panjang daripada pembelajaran tradisional. Ini memungkinkan integrasi lebih dalam antara berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran, mempromosikan pemahaman yang lebih holistik tentang topik atau masalah yang sedang dipelajari.
- e. Terintegrasi dengan Dunia Nyata: Pembelajaran dalam PJBL terkait erat dengan isu-isu dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dengan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata.

Melalui PJBL, tujuan utama adalah untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kritis

berpikir. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pemaham yang baik tetapi juga pembuat pengetahuan aktif yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kesiapan yang tinggi.

Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) merupakan pendekatan pembelajaran aktif di mana siswa terlibat dalam eksplorasi pertanyaan autentik atau tugas yang bermakna. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga aktif dalam mengembangkan rencana, merenungkan, mengevaluasi solusi, dan menghasilkan representasi dari ide-ide yang mereka pelajari.

Menurut Blumenfeld, PJBL adalah pendekatan instruksional komprehensif yang tidak hanya menekankan pada penerimaan informasi atau pencapaian tujuan akademis semata, tetapi juga pada proses berpikir siswa tentang apa yang mereka lakukan. Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya fokus pada bagaimana cara mendapatkan jawaban atau hasil yang diinginkan, tetapi juga mempertimbangkan mengapa mereka melakukannya dan bagaimana proses tersebut berkaitan dengan dunia nyata.

Dalam implementasinya, PJBL menawarkan beberapa keunggulan dan pendekatan yang berbeda dari metode pembelajaran tradisional:

- a. Pembelajaran Aktif: Siswa aktif terlibat dalam memecahkan masalah atau tugas yang dihadapkan kepada mereka. Mereka menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengevaluasi hasilnya.
- b. Eksplorasi Pertanyaan Autentik: Siswa tidak hanya belajar dari buku atau materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga dari pertanyaan atau tantangan nyata yang membutuhkan pemikiran yang mendalam dan pemecahan masalah yang kompleks.
- c. Pengembangan Rencana dan Refleksi: Proses PJBL melibatkan siswa dalam pengembangan rencana atau strategi untuk menyelesaikan proyek mereka. Selain itu, mereka juga merenung dan mengevaluasi solusi yang mereka hasilkan, memungkinkan mereka untuk belajar dari kesalahan atau penyesuaian yang dibutuhkan.
- d. Produksi Representasi Ide: Hasil akhir dari PJBL bukan hanya sekedar jawaban atau hasil akademis, tetapi juga berupa produk atau representasi

konkret dari ide-ide yang dikembangkan oleh siswa. Ini bisa berupa laporan, presentasi, model, aplikasi teknologi, atau karya seni lainnya.

- e. Pendekatan Komprehensif dan Motivasi: PJBL tidak hanya menyediakan konten akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses seperti kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Pendekatan ini dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara lebih mendalam dan bermakna dalam pembelajaran mereka.

Dengan demikian, PJBL memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan berubah-ubah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis dan kreatif serta pemahaman yang lebih dalam tentang aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depdiknas, yang dikutip dalam buku Kokom Komalasari, Pembelajaran Berbasis Proyek atau Tugas Terstruktur Project-Based Learning (PJBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar komprehensif. Dalam metode ini, lingkungan belajar siswa, seperti kelas, dirancang sedemikian rupa agar mendukung siswa dalam melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik.

Pendekatan ini mengharuskan siswa untuk mendalami materi pelajaran tertentu melalui eksplorasi dan penelitian mandiri. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam mengeksplorasi topik-topik yang menarik dan relevan dengan konteks pembelajaran mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan aplikasi praktis dalam situasi dunia nyata.

Selain itu, dalam PJBL, siswa juga diminta untuk melaksanakan tugas-tugas bermakna lainnya yang relevan dengan konteks pembelajaran. Tugas-tugas ini dirancang sedemikian rupa sehingga mereka tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan masalah yang mereka hadapi. Hal ini mencakup kemampuan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan menciptakan solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi.

Penggunaan proyek atau tugas terstruktur dalam PJBL memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam dan bermakna. Mereka belajar untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, PJBL tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata setelah mereka meninggalkan lingkungan sekolah.

Pendekatan PJBL memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengonstruksi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar yang melibatkan eksplorasi, analisis, dan sintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif.

Beberapa karakteristik utama dari PJBL, seperti yang disebutkan oleh Lili (2022), meliputi:

- a. **Penyelidikan terhadap Masalah Autentik:** Siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang relevan dan bermakna dalam kehidupan nyata. Mereka melakukan penyelidikan untuk memahami akar masalah dan mencari solusi yang sesuai.
- b. **Pembelajaran Komprehensif:** PJBL tidak hanya fokus pada pemahaman konsep-konsep akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses seperti berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif.
- c. **Desain Lingkungan Pembelajaran:** Lingkungan kelas didesain untuk mendukung interaksi dan kolaborasi antarsiswa, serta memfasilitasi eksplorasi dan pembelajaran aktif.
- d. **Tugas-Tugas Bermakna:** Siswa diberi tugas-tugas yang bermakna dan terintegrasi dengan materi pelajaran yang dipelajari. Tugas-tugas ini mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata.
- e. **Konstruksi dan Kluminasi dalam Produk Nyata :** Siswa tidak hanya belajar untuk memenuhi tugas akademis, tetapi juga untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mengklarifikasikannya melalui produk nyata seperti presentasi, laporan, model, atau solusi yang dapat diimplementasikan.

PJBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan terlibat, PJBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang terus berubah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar secara lebih mendalam, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan sebelumnya, model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PJBL) dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk memahami konsep dan prinsip tertentu melalui penelitian mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan. Dalam konteks ini, siswa belajar secara mandiri dengan mendapatkan bimbingan dari guru sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber tunggal informasi. Melalui PJBL, siswa tidak hanya belajar untuk memahami konsep akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan proses yang esensial, seperti berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam tim. Dengan cara ini, PJBL tidak hanya mempersiapkan siswa untuk berhasil dalam konteks akademis, tetapi juga untuk sukses dalam menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks dan beragam.

2. Karakteristik Model Project Based Learning

Model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PJBL) menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, di mana mereka memiliki peran penting dalam mengambil keputusan, merancang kerangka kerja, dan menjalankan proses untuk mencapai hasil akhir berupa produk. Berikut adalah karakteristik-karakteristik dari PJBL yang sesuai dengan deskripsi yang diberikan:

- a. Masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya : Siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang tidak memiliki solusi yang jelas atau sudah ditentukan sebelumnya. Mereka harus mengidentifikasi dan merumuskan pendekatan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- b. Peserta didik sebagai perancang proses untuk mencapai hasil : Siswa tidak hanya menerima instruksi tentang apa yang harus dilakukan, tetapi mereka terlibat dalam perancangan proses atau strategi untuk mencapai tujuan proyek yang telah ditetapkan.

- c. Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan : Siswa aktif dalam mencari dan mengelola informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Mereka belajar bagaimana menyusun, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan cara yang bermakna.
- d. Melakukan evaluasi secara kontinu : Selama proses pembelajaran, siswa melakukan evaluasi terhadap kemajuan mereka sendiri dan strategi yang mereka terapkan untuk mencapai tujuan proyek. Evaluasi ini membantu mereka untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan atau penyesuaian yang diperlukan dalam strategi mereka.
- e. Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan : Siswa secara rutin merefleksikan dan mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri, serta melakukan perbaikan atau penyesuaian berdasarkan umpan balik yang mereka terima dari guru atau rekan sejawat.
- f. Hasil akhir berupa produk dan evaluasi kualitasnya : Tujuan dari PJBL adalah untuk menghasilkan produk atau karya yang mencerminkan pemahaman dan aplikasi siswa terhadap materi yang dipelajari. Produk ini dievaluasi berdasarkan kualitasnya, bukan hanya kebenaran atau kesalahan.
- g. Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi terhadap kesalahan dan perubahan : Lingkungan belajar dalam PJBL didesain untuk mendukung eksperimen, kegagalan yang konstruktif, dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Siswa merasa nyaman untuk mengambil risiko dalam mengeksplorasi ide-ide baru tanpa takut akan penilaian negatif.

Karakteristik-karakteristik ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan berpikir siswa, kreativitas, dan kerjasama dalam tim, tetapi juga mendorong akses mereka terhadap informasi dan kemampuan untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan cara yang konkret dan aplikatif. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna dan terstruktur seperti PJBL, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan yang esensial untuk sukses di dunia nyata.

3. Teori Yang Mendasari Model Project-Based Learning

Teori belajar yang melandasi model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PJBL) adalah teori konstruktivisme. Pembelajaran berbasis proyek didukung oleh teori belajar konstruktivistik. Teori ini berpendapat bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar mereka. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari luar

(misalnya dari guru), tetapi mereka juga mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, refleksi, dan interaksi dengan konteks belajar mereka. Dalam konteks PJBL siswa diajak untuk terlibat dalam penyelidikan yang mendalam terhadap masalah atau tantangan tertentu. Mereka menggunakan pengetahuan sebelumnya, berkolaborasi dengan rekan satu tim, dan menggunakan berbagai sumber daya untuk mencari solusi yang bermakna. Proses ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

PJBL juga mendorong siswa untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide orang lain, dan memperkenalkan ide mereka sendiri kepada orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pembelajaran bukan hanya tentang penerimaan informasi, tetapi juga tentang berbagi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan bersama-sama. Siswa tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah secara individual, tetapi juga untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, teori konstruktivisme memberikan landasan yang kuat bagi model pembelajaran berbasis proyek, karena memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mempromosikan pembangunan pengetahuan yang berkelanjutan.

4. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam model pembelajaran berbasis proyek terdapat tahapantahapan yang harus terpenuhi dan wajib dilakukan agar proyek yang dihasilkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Strategi pembelajaran berbasis proyek terdiri atas tiga tahap utama yaitu:

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini pada dasarnya sama dengan tahap perencanaan pembelajaran pada umumnya. Namun karena dalam pembelajaran berbasis proyek ini bertujuan untuk mengerjakan suatu proyek maka keluasaan pembelajarannya akan bersifat lebih kompleks, harus dibuat serinci mungkin sehingga dapat memberi tuntunan secara jelas dalam pelaksanaannya (Putro & Nidhom, 2021).

Tahap perencanaan pembelajaran ini sangat penting untuk dilakukan karena akan sangat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan kualitas hasil pembelajaran, maka dari itu perencanaan pembelajaran ini harus disusun secara

sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan hasil pembelajarannya berkualitas.

Mengingat perencanaan pembelajaran berbasis proyek harus disusun secara sistematis maka langkah-langkah perencanaannya sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek, mengingat pembelajaran berbasis proyek lebih bersifat kompleks maka setiap bagian proyek harus dirumuskan tujuan pembelajarannya secara jelas.
- b) Menganalisis karakteristik peserta didik, analisis karakteristik peserta didik lebih ditekankan pada usaha pengelompokkan peserta didik. Untuk mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, harus dilihat kemampuan dan keterampilan peserta didik. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mengelompokkan kesesuaian minat dan keterampilan peserta didik dengan pekerjaan yang dilakukannya.
- c) Merumuskan strategi pembelajaran, setelah tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Hal penting yang harus diperhatikan dalam perumusan ini adalah menetapkan strategi pembelajaran yang cocok untuk praktik dengan strategi proyek. Dengan demikian, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan setiap jenis pekerjaan yang ada dalam proyek yang akan dikerjakan.
- d) Membuat lembar kerja, mengingat dalam praktik dengan menggunakan strategi proyek ini benda kerja yang dikerjakan sangat kompleks, maka guru harus membuat skema atau rencana jenis pekerjaan yang harus dilakukan sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami proses kerja yang akan dilakukan.
- e) Merancang kebutuhan sumber belajar, biasanya dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik sering dihadapkan pada proyek yang sesungguhnya sehingga sumber-sumber belajar harus disediakan sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya kelengkapan bahan dan alat, maka kerja proyek peserta didik akan dapat berjalan dengan baik. Akhirnya peserta didik akan dapat merasakan berbagai jenis pengalaman kerja secara menyeluruh.
- f) Merancang alat evaluasi, dalam merancang alat evaluasi dalam proses pembelajaran proyek harus dilakukan dengan lengkap. Dalam arti alat

evaluasi itu harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam setiap jenis pekerjaan yang ada dalam proyek. Oleh karena itu, dalam setiap jenis pekerjaan yang akan dilakukan peserta didik harus disediakan alat evaluasinya. Dengan demikian, alat evaluasi tersebut akan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kerja peserta didik secara keseluruhan.(Tinenti, 2018)

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan disusun secara sistematis maka tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Agar peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar praktik yang bermanfaat maka proses pelaksanaan ini harus sesuai dan sejalan dengan tahap perencanaannya. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan:

- a) Persiapan sumber belajar, sumber belajar merupakan sesuatu yang ada dalam setiap tindakan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran berbasis proyek, ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat memengaruhi proses pelaksanaan praktik. Oleh karena itu, sebelum kegiatan praktik dilaksanakan, sumber belajar yang dibutuhkan harus dipersiapkan terlebih dulu. Dikarenakan pada tahap perencanaan praktik kebutuhan sumber belajar sudah diidentifikasi, maka pada tahap ini tinggal mengecek Apakah sumber belajar sudah tersedia (Maryani & Fatmawati, 2018).
- b) Menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja, sebelum peserta didik praktik mengerjakan proyek yang ditetapkan, guru harus menjelaskan secara rinci rencana proyek yang akan dikerjakan. Hal ini penting dilakukan agar pada saat mengerjakan proyek, peserta didik lebih mengerti prosedur kerja yang harus dilakukan. Penjelasan terhadap rencana proyek juga penting bagi kelancaran praktik. Penjelasan terhadap rencana proyek akan lebih baik jika dimulai dengan penjelasan tujuan proyek secara umum dan secara khusus. Setelah itu, baru dijelaskan materi proyek yang akan dikerjakan. Materi proyek harus dijelaskan secara global terlebih dahulu, sampai semua peserta didik memahami proyek secara menyeluruh. Setelah penjelasan secara global, kemudian dijelaskan bagian-bagian proyek sampai pada hal-hal yang bersifat detail. Guna memberikan kejelasan yang lebih rinci, pada tahap ini semua peserta didik harus diberi gambar atau rencana proyek yang akan dibuat. Dengan cara ini peserta didik akan dapat memahami proyek secara mendalam.

- c) Pembagian kelompok, membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, sangat memengaruhi kelancaran pengerjaan proyek. Disamping itu, akan dapat memberi wawasan pengalaman lebih dalam pada peserta didik saat mengerjakan proyek. Dalam membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kerja harus diperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan agar ada kesesuaian antara keterampilan yang dimiliki peserta didik dengan jenis pekerjaan yang ada dalam proyek. Pengelompokan peserta didik juga harus memperhatikan kepribadian masing-masing peserta didik. Kerja sama antara anggota kelompok sangat penting dalam pembelajaran proyek. Pembelajaran dengan strategi ini pada dasarnya juga bertujuan untuk memupuk dan menumbuhkan rasa kerja sama pada semua peserta didik. Sehingga kelak setelah mereka bekerja dilapangan dapat bekerja sama dalam satu tim untuk menangani suatu masalah.
- d) Mengerjakan proyek, setelah langkah-langkah di atas selesai dikerjakan, barulah peserta didik mulai mengerjakan proyek sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selama peserta didik mengerjakan proyek, guru harus selalu mengawasi dan memberi bimbingan kepada semua peserta didik. Jika terjadi kesalahan pengerjaan pada peserta didik, maka guru harus segera memberitahu kesalahannya sehingga peserta didik dapat mengerjakan lagi dengan benar. Jadi selama tahap pelaksanaan proyek guru harus selalu memberi bimbingan secara maksimal.

3) Tahap Evaluasi

Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran proyek dapat tercapai maka guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Agar hasil evaluasi dapat mengukur secara tepat maka evaluasi harus dilakukan sesuai dengan prosedur evaluasi yang benar. Dengan dilakukannya prosedur evaluasi secara lengkap maka data kemajuan belajar peserta didik dapat diketahui secara jelas, begitupun kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya sehingga seorang guru akan mampu melakukan perbaikan pembelajarannya secara tepat. (Suardipa & Primayana, 2023) Mengingat dalam pembelajaran berbasis proyek itu bersifat kompleks dan terdiri atas berbagai jenis pekerjaan, maka setiap komponen jenis pekerjaan yang akan dilakukan peserta didik harus dibuatkan instrumen evaluasinya secara lengkap.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menurut The George Lucas Educational Foundation:

- a) Mulai dengan pertanyaan esensial Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas.
- b) Membuat desain rencana proyek Peserta didik dengan pendampingan dari guru membuat desain rencana proyek yang akan dilakukan. Rencana proyek ditentukan oleh peserta didik sendiri mengacu kepada pertanyaan esensial yang telah dikemukakan sebelumnya.
 - 1) Membuat jadwal Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Aktivitas pada tahap ini antara lain:
 - 2) Membuat timeline untuk menyelesaikan proyek,
 - 3) Membuat deadline penyelesaian proyek,
 - 4) Mengarahkan peserta didik agar merencanakan cara yang baru,
 - 5) Mengarahkan peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
 - 6) Meminta peserta didik untuk memberi alasan tentang cara yang dipilih.
- c) Memantau peserta didik dan kemajuan proyek Guru bertanggung jawab memantau kegiatan peserta didik selama menyelesaikan proyek untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan proyek dan mengantisipasi hambatan yang dihadapi peserta didik.
- d) Menilai hasil Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai, dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- e) Refleksi Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan secara individu maupun kelompok.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Project Based Learning (PJBL)

- a. Kelebihan Model Project Based Learning Kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) antara lain:
 - 1) Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lain.

- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem kompleks.
- 3) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
- 6) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 7) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 8) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Menurut Moursund beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut:

- a) Increased motivation,
 - b) Increased problem-solving ability,
 - c) Improved library research skills,
 - d) Increased collaboration,
 - e) Increased resource-managemen skills.
- b. Kelemahan Model Project Based Learning Sebagai model pembelajaran tentu saja model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) juga memiliki kelemahan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) adalah:
- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
 - 2) Membutuhkan biaya yang cukup.
 - 3) Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar.
 - 4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
 - 5) Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang dibutuhkan.
 - 6) Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok. 13

B. Khat Nakshi

1. Pengertian Khat Nakshi

Khat Khat Naskhi adalah salah satu gaya penulisan Arab yang memiliki karakteristik mudah dibaca dan sering digunakan dalam penulisan teks agama Islam, termasuk Mushaf Al-Quran. Khat ini dikenal dengan keindahannya yang khas dan kemudahannya untuk dikenali serta dibaca oleh siapapun yang memahami bahasa Arab. Nama "Naskhi" sendiri berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "memasakhkan" atau "membukukan", mengacu pada penggunaannya dalam menyalin dan membukukan Al-Quran serta naskah ilmiah lainnya.

Sejarah Khat Naskhi dimulai dari tokoh penting dalam dunia kaligrafi Islam, yaitu Ibnu Muqlah, yang hidup pada abad ke-4 Hijriyah atau sekitar abad ke-10 Masehi. Ibnu Muqlah dianggap sebagai penemu dan perintis utama dalam mengembangkan dasar-dasar tulisan Naskhi. Ia tidak hanya meletakkan dasar gaya penulisan ini tetapi juga menyempurnakannya sehingga menjadi salah satu gaya tulisan yang paling dihormati dan digunakan dalam tradisi penulisan Arab-Islam.

Setelah Ibnu Muqlah, gaya Naskhi terus berkembang dan disempurnakan oleh para khattaat (kaligrafer) Islam di berbagai wilayah. Di antara para tokoh penting yang ikut mengembangkan dan mempopulerkan gaya Naskhi adalah Hafidz Usman, Muhammad Aziz Rifa'i, Majid al Zuhri, dan Hasyim Muhammad al Baghdady. Kontribusi mereka tidak hanya memperluas penggunaan Naskhi ke berbagai belahan dunia Islam, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kaligrafi Islam pada masa-masa berikutnya.

Salah satu alasan utama kepopuleran Khat Naskhi adalah kemudahannya dalam dibaca. Gaya ini memiliki bentuk huruf yang jelas dan proporsional, sehingga cocok digunakan untuk tulisan-tulisan panjang seperti Al-Quran. Keterbacaan yang baik dari Khat Naskhi membuatnya menjadi pilihan utama dalam penyalinan Al-Quran dan tulisan-tulisan agama lainnya, karena memastikan pesan yang terkandung dalam teks dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Secara visual, Khat Naskhi ditandai dengan bentuk huruf yang tegak lurus dan beraturan, dengan proporsi yang simetris dan mudah diatur dalam baris-baris teks. Hal ini membuatnya sangat cocok untuk penggunaan dalam naskah yang memerlukan kejelasan dan keterbacaan yang tinggi. Gaya ini juga memiliki fleksibilitas dalam beradaptasi dengan berbagai gaya dekoratif dan seni, sehingga sering digunakan dalam seni kaligrafi untuk

mempercantik tulisan-tulisan indah. Secara historis dan budaya, Khat Naskhi tidak hanya menjadi alat praktis untuk menyampaikan teks-teks suci dalam Islam, tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan seni dan kebudayaan Islam. Penggunaan yang luas dan penghargaan terhadap keindahan serta kejelasan gaya tulisan ini menjadikannya salah satu ciri khas yang mencolok dari seni kaligrafi Islam.

Dengan demikian, Khat Naskhi tidak hanya merupakan satu dari banyak gaya kaligrafi Arab, tetapi juga sebuah warisan budaya yang berharga dalam dunia Islam. Keindahannya yang timeless dan kemudahannya dalam dibaca membuatnya tetap menjadi pilihan yang relevan dalam penulisan teks-teks penting, menjaga keaslian dan keberlanjutan tradisi kaligrafi Islam dari masa ke masa.

Khat Khat Nakshi adalah salah satu gaya penulisan Arab yang memiliki ciri khas tersendiri dan sering digunakan untuk penulisan buku, termasuk Al-Qur'an, karena kemudahan dalam dibaca dan kecepatan dalam penulisannya. Gayanya yang simpel dan tidak banyak jalinan atau variasi huruf membuatnya menjadi pilihan utama dalam konteks pengajaran kaligrafi, terutama bagi para pemula di seluruh dunia. Karakteristik Khat Nakshi sebagai berikut.

- a. Sederhana dan Mudah Dipahami : Khat Nakshi dikenal dengan huruf-hurufnya yang mudah dipahami dan dikenali oleh siapa pun, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang dalam kaligrafi. Bentuk hurufnya tegak lurus dan proporsional, memungkinkan mereka yang membacanya untuk dengan mudah memahami setiap huruf dan kata yang ditulis.
- b. Digunakan dalam Al-Qur'an : Salah satu alasan utama penggunaan Khat Nakshi adalah kemudahannya dalam membaca teks Al-Qur'an. Khat ini menjadi standar dalam penulisan mushaf Al-Qur'an yang dibaca oleh umat Muslim di seluruh dunia. Kemampuannya untuk ditulis dengan cepat dan mudah juga membuatnya sangat praktis untuk produksi naskah-naskah agama yang membutuhkan ketelitian dan kejelasan dalam penyampaian teks.
- c. Standar dalam Musabaqah Khatil Qur'an (MKQ) : Di Indonesia, Khat Nakshi menjadi tulisan wajib dalam cabang Mushaf dan Naskah dalam perlombaan Musabaqah Khatil Qur'an (MKQ). Hal ini menunjukkan pentingnya gaya tulisan ini dalam konteks pembelajaran dan perlombaan kaligrafi di Indonesia.

Adapun Ciri-ciri Khas Khat Nakshi sebagai berikut.

- a. Garis Acuan Horizontal : Dalam penulisan Khat Nakshi, huruf-hurufnya berada di atas garis acuan horizontal. Beberapa huruf mungkin terletak di

atas garis ini, sementara yang lainnya memotong garis tersebut, menciptakan estetika yang khas dalam susunan teks.

- b. Ukuran dan Proporsi Huruf : Panjang, lebar, dan besar huruf Khat Nakshi disesuaikan dengan alat tulis yang digunakan. Hal ini penting untuk mempertahankan konsistensi dalam penampilan teks serta kenyamanan saat membacanya.
- c. Penempatan Harakat : Harakat (tanda baca bacaan Arab) dalam Khat Nakshi ditempatkan di atas huruf jika berupa baris fathah (tanda baca panjang) atau sukun (tanda baca tanpa bacaan) dan di bawah huruf jika berupa baris kasrah (tanda baca pendek).
- d. Penulisan Tasydid dan Variasi : Tasydid (penggandaan huruf) dan variasi dalam Khat Nakshi ditulis dengan pena yang lebih kecil daripada yang digunakan untuk huruf tunggal, memastikan konsistensi dalam estetika tulisan.

Kesederhanaan dan kejelasan Khat Nakshi membuatnya tidak hanya efektif dalam menyampaikan teks-teks agama, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran kaligrafi yang ideal. Bagi pemula, mempelajari Khat Nakshi memberikan dasar yang kuat dalam memahami prinsip-prinsip dasar kaligrafi Arab, sekaligus menghargai nilai estetika dan keindahan dari gaya tulisan ini yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan seni kaligrafi Islam

a. Tujuan dan manfaat pembelajaran kaligrafi

Dalam setiap pembelajaran pasti ada tujuan dan manfaat sehingga hasilnya bisa maksimal. Begitu pula dalam pembelajaran kaligrafi sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran kaligrafi

- a) mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui penelaahan jenis, bentuk, dan sifat fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat produk karya seni
- b) mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresif, kepekaan rasa estetik, kreatif, keterampilan dalam menghargai terhadap hasil karya seni
- c) secara estetik, kaligrafi memiliki unsur keindahan, hias dan elastis bentuk serta kekayaan ragam aksesoris dan iluminasinya yang menumbuhkan rasa estetika yang mendalam.
- d) kejelasan tulisan dan keindahan kaligrafi memudahkan informasi dan komunikasi baik dikalangan guru maupun peserta didik.

- 2) Manfaat pembelajaran kaligrafi
 - a) Salah satu sarana komunikasi antara manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya
 - b) Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomi sebagai media ilmu penelitian ilmiah
 - c) Merupakan kepanjangan dari pemikiran manusia
 - d) Salah satu sarana peyampai sejarah sepanjang masa

B. Sejarah Khat Nakshi

Secara umum, khat Nakshi dapat ditemukan sejak akhir abad VII Masehi. Pada awalnya, tulisan ini tidak menonjol dalam banyak bentuk dan sistematika hingga penghujung abad kesembilan. Meskipun demikian, khat Nakshi telah menarik banyak perhatian karena kemudahan penulisannya yang ditandai dengan bentuk geometrisal kursif. Bentuk ini relatif sederhana dibandingkan dengan khat lainnya yang memiliki struktur kompleks, membuat khat Nakshi lebih mudah untuk ditulis. Namun, meskipun memiliki kelebihan, khat Nakshi tidak segera mendapatkan tempat yang signifikan di masyarakat Islam pada masa itu. Untuk mengatasi masalah ini, seorang kaligrafer Muslim kenamaan, Ibnu Muqlah, yang juga merupakan salah satu Wazir pada masa Daulah Abbasiyah, memainkan peran kunci dalam membawa khat Nakshi menuju kemajuan. Ibnu Muqlah, bersama saudaranya Abdullah, melakukan inovasi pada khat Nakshi dengan merumuskan corak yang lebih unik dan elok. Inovasi yang dilakukan oleh Ibnu Muqlah pada khat Nakshi menyebabkan tulisan ini menjadi salah satu khat yang paling sering digunakan pada masa tersebut. Dengan proporsi dan gaya yang lebih estetis, khat Nakshi mulai mendapatkan pengakuan dan diterima secara luas dalam berbagai konteks penulisan. Kontribusi Ibnu Muqlah sangat berpengaruh dalam perkembangan khat ini.

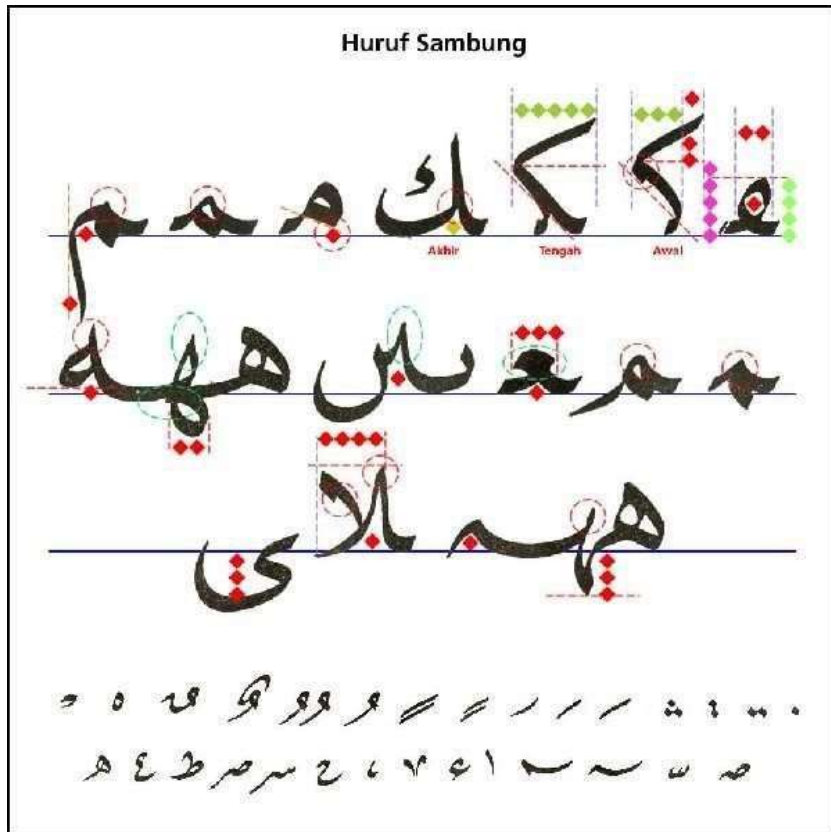
Setelah masa Ibnu Muqlah, khat Nakshi mengalami penyempurnaan lebih lanjut oleh kaligrafer berikutnya, Ibnu Al-Bawab. Ibnu Al-Bawab memberikan “cap jempol” bagi khat Nakshi dan mengaplikasikan gaya ini pada penulisan Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an yang ditulis pada tahun 1001 menggunakan khat Nakshi dengan cover atau halaman menggunakan khat Sulus merupakan contoh nyata dari inovasi ini. Penyempurnaan yang dilakukan oleh Ibnu Al-Bawab membawa khat Nakshi ke

tingkat yang lebih tinggi dalam hal estetika dan kepraktisan. Mushaf yang ditulis dengan khat Nakshi tidak hanya menunjukkan kualitas tinggi dalam penulisan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana khat ini dapat digunakan dalam konteks religius yang penting.

Saat ini, khat Nakshi merupakan tulisan yang dominan dalam berbagai naskah ilmiah seperti buku, majalah, koran, dan brosur. Penggunaan khat Nakshi sangat luas karena gaya penulisannya yang praktis dan mudah dibaca, menjadikannya pilihan utama untuk media cetak modern. Meskipun demikian, kepala tulisan atau judul sering menggunakan khat berhias seperti Suluš, Diwani, dan Farisi untuk menambah keindahan dan kejelasan visual. Rumus-rumus penulisan khat Nakshi menurut tarikh klasik Islam sebagian besar sama dengan rumus untuk khat Suluš, dengan standar empat hingga lima titik untuk huruf Alif. Kesamaan ini menunjukkan kedekatan antara kedua jenis khat tersebut dalam hal struktur dan estetika, serta memudahkan transisi antara berbagai gaya penulisan. Jarak antar huruf dalam khat Nakshi sering disamakan dengan jarak dalam khat Suluš. Kedekatan bentuk antara keduanya mempengaruhi cara penulisan dan kecepatan penulisan. Khat Nakshi, dengan huruf-hurufnya yang lebih kecil dan kurang dihiasi, memungkinkan penulis untuk bekerja lebih cepat dibandingkan dengan Suluš.

Para kaligrafer sepakat bahwa tulisan Nakshi memiliki kelebihan dalam hal kepraktisan. Dengan struktur huruf yang lebih sederhana dan tanpa banyak corak hiasan, khat Nakshi memfasilitasi penulisan yang lebih cepat dan efisien. Hal ini menjadikannya pilihan yang populer dalam penulisan naskah ilmiah dan dokumen lainnya. Kelebihan praktis ini tidak mengurangi nilai estetika khat Nakshi. Meskipun lebih sederhana, khat ini tetap memiliki keindahan tersendiri yang dihargai oleh kaligrafer dan pembaca. Kemampuan untuk menggabungkan kepraktisan dengan estetika menjadikan khat Nakshi sebagai salah satu jenis tulisan yang paling banyak digunakan hingga saat ini.

Dengan kontribusi penting dari tokoh-tokoh seperti Ibnu Muqlah dan Ibnu Al-Bawab, khat Nakshi telah mengalami evolusi yang signifikan. Dari awal yang sederhana, khat ini berkembang menjadi salah satu jenis tulisan yang paling dihargai dan digunakan secara luas dalam berbagai konteks. Proses ini menunjukkan



56

C. Asmaul Husna

Kata Al-Asma al-Husna, yang merupakan koleksi nama-nama Allah yang indah dalam Islam, memiliki makna yang dalam dan signifikan bagi umat Muslim. Dipahami sebagai bentuk jamak dari "al-ism" yang berarti nama, dan "al-husna" yang berarti yang baik atau yang indah, setiap nama atau sifat dalam al-Asma al-Husna mencerminkan kebaikan mutlak dan keindahan sempurna yang dimiliki oleh Allah SWT. Nama-nama seperti Al-Rahman (Yang Maha Pengasih), Al-Rahim (Yang Maha Penyayang), dan Al-Quddus (Yang Maha Suci), tidak hanya menggambarkan atribut ilahi, tetapi juga menjadi jalan bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan lebih baik. Memahami dan menghafal al-Asma al-Husna bukan hanya membantu dalam ibadah harian, tetapi juga sebagai landasan teologis yang menggambarkan keesaan dan keagungan Allah. Penggunaan nama-nama ini dalam doa-doa dan dzikir memperkuat iman serta menawarkan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari, sementara sifat-sifat yang terkandung di dalamnya memberikan panduan moral dan etika yang penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka.

Keagungan Allah SWT terbukti melalui Al-Asma al-Husna, koleksi nama-nama-Nya yang indah dan penuh makna dalam ajaran Islam. Setiap nama dalam Al-Asma al-Husna tidak hanya mencerminkan atribut ilahi yang sempurna, tetapi juga merupakan bukti akan kesempurnaan mutlak Allah dari segala kekurangan dan cacat. Pengetahuan mendalam tentang Al-Asma al-Husna, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, adalah kunci untuk meningkatkan keimanan seseorang. Memahami dan merenungkan sifat-sifat Allah yang terkandung di dalamnya memperkuat keyakinan akan keesaan dan kebesaran-Nya. Dalam tradisi Islam, terdapat pandangan yang populer di kalangan ulama bahwa jumlah nama dalam Al-Asma al-Husna adalah 99. Pandangan ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari yang menyatakan bahwa Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, dan siapa pun yang menghafalnya akan memperoleh anugerah surga. Hadis ini menegaskan pentingnya mengenal dan meresapi makna dari setiap nama-Nya.

Namun, menghafal saja tidaklah cukup. Lebih penting lagi untuk memahami, merenungkan, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Asma al-Husna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup menginternalisasi sifat-sifat seperti

Rahman (Pengasih), Rahim (Penyayang), Al-Ghaffar (Maha Pengampun), dan lainnya untuk mendukung prinsip-prinsip moral yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Sebagai umat Muslim, kita dituntut untuk mencerminkan sifat-sifat Allah yang agung ini dalam perilaku dan interaksi kita dengan sesama, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Al-Asma al-Husna.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang Al-Asma al-Husna bukan hanya memperkaya spiritualitas individu, tetapi juga memberikan landasan moral yang kokoh bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka, serta memperkuat ikatan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Asmaul Husna, atau Al-Asma al-Husna, merujuk kepada koleksi nama-nama Allah yang indah dalam ajaran Islam. Asma secara harfiah berarti nama, sedangkan husna berarti yang baik atau yang indah. Jadi, Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik dan indah. Jumlah nama dalam Asmaul Husna yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW adalah 99, tetapi dalam Al-Qur'an terdapat nama-nama Allah yang lain di luar dari 99 nama tersebut.

Pentingnya Asmaul Husna dalam ajaran Islam tercermin dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim. Secara spiritual, Asmaul Husna menggambarkan sifat-sifat Allah yang sempurna dan maha, seperti Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang), Al-Malik (Yang Maha Merajai), dan sebagainya. Setiap nama memiliki makna mendalam yang menggambarkan karakteristik unik dari Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Asmaul Husna sering digunakan sebagai materi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah dan untuk memperkaya kehidupan spiritual umat Muslim. Pengajaran Asmaul Husna juga sering kali diintegrasikan dengan seni kaligrafi Islam. Kaligrafi Asmaul Husna memberikan peluang bagi para pelajar, khususnya pemula, untuk mempelajari seni tulisan Arab yang indah dan memiliki makna mendalam.

Kaligrafi Asmaul Husna tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni visual yang memukau, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam kecintaan dan penghormatan terhadap nama-nama Allah yang suci. Proses belajar membuat kaligrafi Asmaul Husna tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga menginspirasi untuk lebih mendalami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap nama Allah.

Dengan demikian, Asmaul Husna bukan hanya sekadar kumpulan nama, tetapi merupakan jendela yang membuka pemahaman lebih dalam tentang Allah SWT dan memperkuat ikatan spiritual umat Muslim dengan Sang Pencipta. Melalui pembelajaran

dan penghayatan Asmaul Husna, umat Islam diharapkan dapat memperkaya iman mereka, meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT, dan mengaplikasikan sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sehari-hari.